



**PESAN MORAL DALAM CERITA PENDEK “WARASHIBE CHOUJA”
「わらしべ長者」 KARYA HASHIZUME AKIKO**

JURNAL

Diajukan untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Sastra

Oleh
**Eka Bina Ambarawati
Tri Mulyani Wahyuningsih**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG S1
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

Jurnal ini telah disetujui dan dinyatakan layak oleh dosen pembimbing pada 14 September 2017, Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro.

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Tri Mulyani Wahyuningsih', with a stylized flourish at the end.

Tri Mulyani Wahyuningsih, S.S., M.Hum

**PESAN MORAL DALAM CERITA PENDEK “WARASHIBE CHOUJA” 「わらしべ長者」
KARYA HASHIZUME AKIKO**

Eka Bina Ambarawati, Tri Mulyani Wahyuningsih

Universitas Dian Nuswantoro

ABSTRAK

Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang pesan moral yang mengandung hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Sumber data yang peneliti gunakan adalah cerita pendek “Warashibe Chouja” karya Hashizume Akiko tahun 2008. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan pesan moral yang mengandung hubungan timbal balik yang terdapat dalam cerita pendek “Warashibe Chouja”. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, serta menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pesan moral yang peneliti peroleh yaitu sebagai berikut: dalam hubungan manusia dengan Tuhan terdapat sikap ketergantungan tokoh Sakichi kepada Sang Budha (Tuhan), sikap ketaatan tokoh Sakichi kepada Sang Budha (Tuhan), Sang Budha (Tuhan) mengabulkan permohonan Sakichi melalui cara yang tak terduga; dalam hubungan manusia dengan sesama yaitu kemurahan hati tokoh Sakichi, kepedulian tokoh Sakichi kepada sesama, serta sifat tanggung jawab tokoh Sakichi; dan dalam hubungannya dengan alam terdapat kepedulian tokoh Sakichi kepada binatang (alam sekitar).

Kata kunci: *Pesan Moral, Hubungan Timbal Balik, Sebatang Jerami, Warashibe Chouja*

ABSTRACT

In this thesis, the researcher talks about moral messages which contain with mutual relation between human and God, human with another human, and human with nature. The source of data that researcher used is a short story entitled “Warashibe Chouja” by Hashizume Akiko in 2008. The purpose of this research is to find out and express moral message which contain with mutual relationship in the short story “Warashibe Chouja”. Under descriptive qualitative method, this research is used some literature review. As the result, the researcher found several moral messages, those are: in the relationship between humans and God there is the dependence of Sakichi to the Buddhist (God), the observance of the Sakichi to the Buddhist (God), the Buddhist (God) grants Sakichi through the most unexpected ways; in the relationship human with another human there is the generosity of Sakichi, the caring figure of Sakichi to each other, and the nature of responsibility of Sakichi; in relationship human with nature there is the concern of Sakichi to the animals (everything around him).

Keywords: *Moral Message, Mutual Relationship, A Stick of Straw, Warashibe Chouja*

PENDAHULUAN

Karya sastra digolongkan menjadi tiga macam yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa merupakan karya sastra yang dibuat secara bebas sesuai dengan keinginan pengarang. Contoh prosa yaitu dongeng, hikayat, cerpen, dan novel. Cerpen biasanya memberikan kesan tunggal yang memusatkan pada satu tokoh dan satu situasi saja. Karya sastra dapat membawa kita keluar dunia nyata, dan memberi kita kesempatan memasuki dunia fiksi untuk menumbuhkan dan memainkan imajinasi kita sendiri. Namun karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat membekali kita dengan sesuatu yang bermanfaat bagi hidup kita selanjutnya. (Hartini, 2004:254)

Karya sastra dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan mengenai kebenaran tentang baik dan buruk. Pesan yang disampaikan oleh sebuah karya sastra dapat bersifat tersurat maupun tersirat. Karya sastra juga dapat dipakai sebagai media untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Karya sastra dapat diibaratkan sebagai "potret" atau "sketsa" kehidupan. (Budianta, 2002:19-20)

Salah satu karya sastra yang mengandung pesan moral mengenai hubungan timbal balik adalah cerita pendek dari Jepang yang berjudul "*Warashibe Chouja*" karya Hashizume Akiko pada tahun 2008 terbitan Asuku Shuppankogyoubu. Cerita pendek ini bercerita mengenai Sakichi, seorang laki-laki miskin yang hidup sebatang kara. Sakichi pergi ke kuil untuk berdoa kepada Sang Budha agar diberikan makanan dan pakaian untuknya. Setelah itu Sakichi pergi meninggalkan kuil, tetapi sesaat setelah keluar dari kuil tersebut Sakichi tiba-tiba jatuh tersungkur dan mendapatlam sebatang jerami di genggamannya. Dalam perjalanannya ada seorang anak laki-laki yang menginginkan sebatang jerami tersebut. Kemudian ayah anak laki-laki tersebut menukar sebatang jerami milik Sakichi dengan tiga buah jeruk. Sakichi menyetujuinya dan melanjutkan perjalanannya kembali. Kemudian, Sakichi bertemu dengan seorang ibu dan seorang anak perempuan di bawah pohon, lalu Sakichi menghampiri mereka dan ibu anak perempuan tersebut menceritakan bahwa anak perempuannya sedang kelelahan. Sakichi memberikan jeruk yang dimilikinya kepada anak perempuan, lalu sebagai ungkapan terimakasihnya, ibu anak perempuan tersebut memberikan kain kepada Sakichi. Tidak lama Sakichi berjalan, ia melihat kuda tergeletak di jalan ditemani dengan pemiliknya. Pemilik kuda mengatakan kepada Sakichi bahwa ia ingin menjual kudanya, namun kudanya dalam keadaan sakit. Lalu Sakichi menawarkan untuk menukarkan kudanya dengan kain yang dimilikinya dan pemilik kuda menyetujuinya. Selanjutnya Sakichi merawat kuda tersebut sampai sehat. Sakichi melanjutkan perjalanannya dan sejenak berhenti di depan rumah yang sangat besar. Pemilik rumah tersebut melihat kuda yang dibawa oleh Sakichi dan ingin memilikinya dan Sakichi menyetujui hal tersebut. Pemilik rumah berpesan kepada Sakichi untuk menempati rumahnya sampai ia kembali. Setelah lima tahun lamanya Sakichi menunggu, namun pemilik rumah tersebut sama sekali tidak pernah kembali. Sampai pada akhirnya rumah besar beserta isinya tersebut menjadi milik Sakichi. Dari situlah Sakichi dijuluki oleh masyarakat sebagai "Saudagar Jerami".

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, peneliti melihat bahwa pada cerita pendek "*Warashibe Chouja*" terdapat pesan moral yang mengandung hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan alam, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pesan moral yang mengandung hubungan timbal balik tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka karena peneliti menggunakan sumber referensi tertulis berupa buku, jurnal, dan artikel. Metode penelitian deskriptif, mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Penelitian kualitatif karena hasil penelitian dipaparkan dengan kata-kata bukan dengan angka.

2. Sumber Data

Sumber data berupa cerita pendek *“Warashibe Chouja”* 「わらしべ長者」 karya Hashizume Akiko pada tahun 2008 terbitan Asuku Shuppankogyoubu.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Mencari data primer yaitu cerita pendek *“Warashibe Chouja”* dan data sekunder yaitu buku mengenai teori sastra, serta pustaka lainnya berupa data-data berasal dari internet yang relevan dengan penelitian ini.
- b. Membaca dan memahami cerpen dengan cermat dan berulang-ulang.
- c. Menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- d. Mencatat data-data dan sumber yang terkait.
- e. Mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan pada pesan moral.

4. Teknik Analisis Data

- a. Menampilkan data yang dianalisis berupa teks percakapan.
- b. Mengelompokkan data berdasarkan pada pesan moral.
- c. Menganalisis data.
- d. Membuat kesimpulan.
- e. Membuat laporan secara naratif.

PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik

1. Tema

Tema dari cerita pendek *“Warashibe Chouja”* 「わらしべ長者」 adalah perjalanan seorang laki laki miskin yang menjadi saudagar, sampai pada akhirnya ia dijuluki oleh masyarakat sekitar sebagai saudagar jerami dikarenakan bermula dari sebatang jerami.

2. Alur (Plot)

Dalam cerita pendek *“Warashibe Chouja”* 「わらしべ長者」 pengarang menggunakan plot lurus (alur maju), karena berdasarkan analisis, kronologi kejadian digambarkan secara berurutan dan tidak ada kejadian atau peristiwa yang diulang.

3. Tokoh & Penokohan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang jarang dimunculkan dan porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh utama dalam cerita pendek *“Warashibe Chouja”* 「わらしべ長者」 adalah Sakichi. Tokoh tambahan dalam cerita pendek *“Warashibe Chouja”* 「わらしべ長者」 adalah ayah dan anak laki-lakinya, ibu dan anak perempuannya, pemilik kuda, dan saudagar (pemilik rumah).

4. Latar (Setting)

Latar tempat yang digunakan dalam cerita pendek *“Warashibe Chouja”* 「わらしべ長者」 adalah kuil, bawah pohon, jalan, sungai, rumah besar.

Pesan Moral

1. Hubungan manusia dengan Tuhan

a. Sikap ketergantungan tokoh Sakichi terhadap Sang Budha (Tuhan)

「^{かんのんさま}観音様、私は、毎日、一生懸命働いていますが、食べるものも着るものもありません。おなかですいています。とても疲れています。助けてください。お願いします、^{かんのんさま}観音様」

“Kannonsama, watashi ha, mainichi, isshoukenmei hataraitte imasu ga, taberu mono mo kiru mono mo arimasen. Onaka ga suite imasu. Totemo tsukarete imasu. Tasukete kudasai. Onegaishimasu, Kannonsama.”

“Sang Budha, setiap hari saya telah bekerja keras namun sampai sekarang saya tidak memiliki sesuatu untuk dimakan dan tidak memiliki pakaian. Saya kelaparan. Saya sangat lelah. Tolong saya. Saya mohon, Sang Budha.”

Dari data tersebut menunjukkan adanya hubungan vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia mengalami kelemahan dan ketidakberdayaan. Dalam hal tersebut, Sakichi menyadari bahwa ia sedang dalam keadaan tidak berdaya. Oleh karena itu, ia meminta pertolongan kepada Sang Budha karena ia percaya Sang Budha dapat mengabulkan permintaannya. Dari kejadian ini terlihat bahwa hanya Tuhan yang memiliki kekuasaan sepenuhnya atas hidup manusia, dan manusia meyakini ketergantungan hidupnya hanya kepada Tuhan. Salah satu alasan yang dapat dilihat dari kejadian tersebut adalah manusia yang menginginkan kebutuhan hidupnya terpenuhi, namun karena ia hidup seorang diri maka kesadaran individunya muncul yaitu tidak ada yang dapat menolongnya selain Tuhan, sehingga ia pergi ke tempat peribadatan untuk meminta pertolongan.

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan jenis ajaran moral yang diuraikan termasuk dalam persoalan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang dianugerahi dengan akal dan nafsu, namun tidak terlepas dari ketidakberdayaan. Ketika manusia mengalami ketidakberdayaan, ia akan menggunakan akalnya untuk menyadari bahwa ia memiliki Tuhan yang menguasai hidupnya. Oleh karena itu, ia menyerahkan hidupnya hanya kepada Tuhan.

b. Ketergantungan tokoh Sakichi kepada Sang Budha (Tuhan)

^{かんのんさま}観音様は、「^{ききち}拾ったものは、捨てないで大切に持っていてなさい」と言っていたなあ」^{ききち}佐吉は、そう言って、わらしべを持って、歩いていきました。

Kannonsama ha, “Hirotta mono ha, sutenaide taisetsu ni motte inasai” to itte itanaa” Sakichi ha, sou itte, warashibe wo motte, aruite ikimashita.

Sang Budha pernah mengatakan bahwa sesuatu yang didapatkan nanti tidak boleh dibuang dan dijadikan sebagai barang penting”, Sakichi berkata seperti itu, lalu berjalan pergi dengan membawa sebatang jerami tersebut.

Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa Sakichi melakukan apa yang diperintahkan oleh Sang Budha. Hal ini menunjukkan manusia memiliki hubungan

dengan Tuhan. Salah satu alasan logis manusia mematuhi perintah Tuhan adalah untuk mendatangkan kebaikan bagi pelakunya sehingga tercapai hidup yang bahagia dan damai.

Dapat ditarik kesimpulan jenis ajaran moral yang diuraikan termasuk dalam persoalan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Salah satu kewajiban manusia adalah taat kepada Tuhan. Ajaran moral tersebut juga menunjukkan bahwa manusia tidak mengerti mengenai apa yang Tuhan rencanakan, yang harus ia lakukan hanyalah mentaati perintahNya.

c. Sang Budha (Tuhan) mengabulkan permohonan Sakichi melalui cara yang tak terduga

わらしべは、みかんになって、みかんは布になって、布は馬になりました。そして、馬は大きな家になりました。佐吉は、長者 {お金持ち} になりました。

Warashibe ha, mikan ni natte, mikan ha nuno ni natte, nuno ha uma ni narimashita. Soshite, uma ha ookina ie ni narimashita. Sakichi ha, chouja (okane mochi) ni narimashita.

Sebatang jerami tersebut menjadi jeruk, jeruk menjadi kain, kain menjadi kuda. Kemudian kuda menjadi rumah yang besar. Akhirnya Sakichi menjadi saudagar (orang kaya).

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Tuhan memiliki beragam cara untuk mengabulkan permintaan hambaNya yang tidak terbayangkan oleh akal sehat manusia, sedangkan manusia hanyalah makhluk yang penuh dengan keterbatasan. Hal tersebut tergambar pada peristiwa Sakichi mendapat sebatang jerami dengan tiba-tiba dari Sang Budha, pada awalnya ia tidak mengetahui apa yang akan dilakukannya dengan sebatang jerami tersebut dan ia tidak mengetahui apa kegunaan sebatang jerami tersebut. Sakichi tidak pernah berpikir bahwa Sang Budha akan memberinya sebatang jerami, karena yang ia minta adalah kebutuhan makanan dan pakaian. Kemudian dalam perjalanannya Sakichi bertemu dengan beberapa orang. Pertemuan dengan orang-orang tersebut ternyata membawanya kepada tujuan hidupnya. Dari sebatang jerami yang hanya ia miliki, jerami tersebut ditukar dengan jeruk, jeruk ditukar dengan kain, kain ditukar dengan kuda, dan kuda ditukar dengan rumah besar.

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan jenis ajaran moral yang diuraikan termasuk dalam persoalan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hubungan tersebut bersifat timbal balik yaitu manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia. Dari peristiwa di atas mengajarkan kita untuk tidak berputus asa dan tidak berburuk sangka kepada Tuhan ketika doa kita belum dikabulkan, karena Tuhan mengabulkan permintaan doa hambaNya dengan cara yang tak terduga. Ketika manusia berdoa, berarti ia meyakini bahwa Tuhan adalah Maha Segalanya. Walaupun manusia dianugerahi dengan akal, namun cara Tuhan mengabulkan doa hambaNya bisa jadi di luar batas kemampuan berpikir manusia.

2. Hubungan manusia dengan sesama

a. Kemurahan hati tokoh Sakichi

佐吉は、わらしべを男の子にあげて、みかんをもらいました。

Sakichi ha, warashibe wo otoko no ko ni agete, mikan wo moraimashita.

Sakichi memberikan sebatang jerami miliknya kepada anak laki-laki tersebut, lalu ia menerima tiga buah jeruk.

Dari data di atas menunjukkan hubungan manusia dengan sesama. Ketika terdapat anak laki-laki yang tertarik dan menginginkan sebatang jerami miliknya, ia memberikannya. Ayah anak laki-laki tersebut mengatakan kepada Sakichi untuk memberikan sebatang jerami miliknya dan akan ia tukar dengan tiga buah jeruk. Selanjutnya pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Sakichi memberikan kesenangan terhadap seorang anak kecil. Ia memberikan satu-satunya barang berharga yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sakichi bersikap murah hati. Menurut KBBI, sikap murah hati memiliki makna suka (mudah) memberi; tidak pelit; penyayang dan pengasih; suka menolong; baik hati. Murah hati juga merupakan suatu sikap memberikan sesuatu yang dianggapnya berharga kepada orang lain. Dalam hal ini, sebatang jerami adalah sesuatu yang berharga yang dimiliki oleh Sakichi, karena sebatang jerami tersebut satu-satunya benda yang ia miliki saat ini. Selain itu, murah hati yaitu sikap tidak berdiam diri saat melihat orang lain membutuhkan. Hal ini terlihat bahwa Sakichi mengetahui anak kecil yang menginginkan sebatang jeraminya, lalu ia memberikannya dengan sukarela tanpa mengharap imbalan. Alasan Sakichi bersikap murah hati tersebut adalah untuk membuat hidup orang lain lebih mudah dan menyenangkan. Walaupun sebatang jerami tersebut hanya satu-satunya benda yang diberi oleh Sang Budha pada dirinya, serta ia tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya ketika sebatang jerami tersebut diberikan oleh orang lain, namun Sakichi tetap memberikannya kepada anak kecil tersebut. Dari hal ini terlihat jelas bahwa Sakichi tidak memikirkan dirinya sendiri. Ia mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan jenis ajaran moral yang diuraikan termasuk dalam persoalan hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Kejadian tersebut mengajarkan kita untuk bersikap murah hati terhadap sesama. Untuk bersikap murah hati tidak harus memiliki banyak materi, karena memberikan sesuatu yang kita anggap berharga, dan ketika kita tahu sesuatu tersebut akan berguna untuk orang lain, kita akan memberikannya, itu merupakan kemurahan hati yang tinggi.

b. Kepedulian tokoh Sakichi kepada sesama

^{さきち}佐吉は、お母さんに聞きました。「どうしたんですか？」
お母さんは答えました。「娘は、とても疲れて、歩くことができないんです」

^{さきち}佐吉は、持っていたみかんを三つ、娘に渡して言いました。「これを食べてください。元気になりますよ」

Sakichi ha, Okaasan ni kikumashita. "Doushitan desuka?"

Okaasan ha kotaemashita. "Musume ha, totemo tsukarete, aruku koto ga dekinain desu."

Sakichi ha, motte ita mikan wo mittsu, musume ni watashite iimashita. "Kore wo tabete kudasai. Genki ni narimasu yo."

Sakichi bertanya kepada ibu anak perempuan tersebut, "Apa yang sedang terjadi?"

Ibu tersebut menjawab, “Anak perempuan saya sangat kelelahan, untuk berjalan pun sudah tidak sanggup.”

Sakichi memberikan tiga buah jeruk yang dibawanya kepada anak perempuan tersebut dan mengatakan, “Makanlah jeruk ini. Kamu akan menjadi sehat.”

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa terjadi hubungan sosial dalam lingkup memenuhi kebutuhan orang lain. Ketika Sakichi menghampiri dua orang perempuan yang berada di bawah pohon dan menanyakan keadaan mereka seperti yang terlihat pada ucapan どうしたんですか (*Doushitan desuka*) yang berarti “Apa yang sedang terjadi?”, menunjukkan bahwa Sakichi memulai suatu hubungan sosial dengan ibu dan anak perempuan tersebut. Kemudian ibu anak perempuan tersebut juga membuka diri terhadap orang lain dengan menanggapi hubungan yang dimulai Sakichi. Ibu tersebut menjelaskan kepada Sakichi keadaan anak perempuannya yang terlihat pada kalimat 娘は、とても疲れて、歩くことができないんです (*Musume ha, totemo tsukarete, aruku koto ga dekinain desu*) yang memiliki makna “Anak perempuan saya sangat kelelahan, untuk berjalan pun sudah tidak sanggup”. Setelah Sakichi mendengar penjelasan ibu tersebut dan mengetahui apa yang terjadi, ia kemudian berusaha memenuhi kebutuhan ibu tersebut. Sakichi mengetahui bahwa anak perempuan tersebut kelelahan, maka ia memberikan jeruk yang dimilikinya sebagai asupan energi. Seperti yang dijelaskan pada kalimat 佐吉は、持っていたみかんを三つ、娘に渡して言いました。「これを食べてください。元気になりますよ」 (*Sakichi ha, motte ita mikan wo mittsu, musume ni watashite iimashita. “Kore wo tabete kudasai. Genki ni narimasu yo”*) yang memiliki makna “Sakichi memberikan tiga buah jeruk yang dibawanya kepada anak perempuan tersebut dan mengatakan, “Makanlah jeruk ini. Kamu akan menjadi sehat”. Dalam hal ini, Sakichi mengadakan hubungan sosial yang bersifat *kontributif* (memberi). Faktor yang mempengaruhi Sakichi untuk melakukan hal tersebut adalah ia merasa mampu untuk memenuhi kebutuhan ibu dan anak perempuan tersebut.

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan jenis ajaran moral yang diuraikan termasuk dalam persoalan hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Pada peristiwa di atas terlihat bahwa demi keselamatan, kelangsungan dan perkembangan hidupnya, manusia amat membutuhkan orang lain. Dari kejadian tersebut mengajarkan kita untuk peduli terhadap sesama, terutama kepada orang yang membutuhkan. Karena memenuhi kebutuhan orang lain merupakan suatu perbuatan baik yang akan berdampak baik juga kepada pelakunya.

c. Sifat tanggung jawab tokoh Sakichi

主人は、喜んで言いました。「私が帰ってくるまで、この家に住んでいてください」

佐吉は、その家で、三年主人を待ちました。でも、主人は帰ってきませんでした。五年待っても帰ってきません。

Shujin ha, yorokonde iimashita. “Watashi ga kaette kuru made, kono ie ni sunde ite kudasai.”

Sakichi ha, sono ie de, san nen shujin wo machimashita. Demo, shujin ha kaette kimasen deshita. Go nen matte mo kaette kimasen.

Pemilik rumah tersebut dengan perasaan senang mengatakan, “Sampai saya pulang, tolong kamu tinggallah di rumah ini.”

Di rumah tersebut Sakichi menunggu kepulangan pemilik rumah selama tiga tahun. Namun pemilik rumah tersebut tidak pernah pulang. Sudah lima tahun menunggu pun tidak kembali ke rumah.

Pada data di atas menunjukkan bahwa Sakichi memiliki tanggung jawab atas apa yang diamanahkan oleh si pemilik rumah. Ketika pemilik rumah mengatakan 私が帰ってくるまで、この家に住んでいてください (*Watashi ga kaette kuru made, kono ie ni sunde ite kudasai*) yang artinya, “Sampai saya pulang, tolong kamu tinggallah di rumah ini”, Sakichi melakukan apa yang diperintahkan pemilik rumah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab memiliki hubungan erat dengan kewajiban. Perintah pemilik rumah tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh Sakichi.

Selanjutnya pada kalimat 佐吉は、その家で、三年主人を待ちました。でも、主人は帰ってきませんでした。五年待っても帰ってきません (*Sakichi ha, sono ie de, san nen shujin wo machimashita. Demo shujin ha kaette kimasen deshita. Go nen matte mo kaette kimasen*) artinya, “Di rumah tersebut Sakichi menunggu kepulangan pemilik rumah selama tiga tahun. Namun pemilik rumah tersebut tidak pernah pulang. Sudah lima tahun menunggu pun tidak kembali ke rumah”, terlihat bahwa Sakichi memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sehingga ia melakukan kewajibannya tersebut. Wujud tanggung jawab Sakichi adalah berupa pengabdian. Menurut KBBI, pengabdian adalah proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan. Pengabdian sifatnya terus-menerus dalam waktu lama, dalam hal ini adalah wujud tanggung jawab manusia terhadap sesama dan terhadap Tuhan. Timbulnya sikap pengabdian adalah dikarenakan ada rasa tanggung jawab dalam melakukannya. Salah satu alasan Sakichi memenuhi tanggung jawab tersebut adalah karena ia hidup bermasyarakat dan ia menyadari pemilik rumah memerlukan pengabdian. Memperoleh kesadaran tanggung jawab salah satunya adalah melalui taat kepada Tuhan, dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Sakichi merupakan sosok yang taat kepada Tuhan.

Dari analisis di atas dapat ditarik kesimpulan jenis ajaran moral yang diuraikan termasuk dalam persoalan hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Tuhan. Bentuk tanggung jawab tersebut berupa pengabdian. Dalam cerita tersebut, walaupun pemilik rumah tidak pernah kembali pulang, walaupun orang lain tidak mengetahui, namun Sakichi tetap menunggunya. Ia tetap melaksanakan kewajibannya, karena ia merasa bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh pemilik rumah. Dari kejadian tersebut terlihat bahwa tanggung jawab bersifat kodrati artinya tanggung jawab sudah menjadi bagian kehidupan manusia, serta memiliki keterikatan dengan Tuhan.

3. Hubungan Manusia dengan Alam

a. Kepedulian tokoh Sakichi kepada binatang (alam sekitar)

佐吉は川へ行って、水を持ってきました。そして、馬に水をやりました。それから、朝まで馬のそばにいて、何回も水をやりました。すると、馬は元気になりました。

Sakichi ha kawa he itte, mizu wo motte kimashita. Soshite, uma ni mizu wo yarimashita. Sore kara, asa made uma no soba ni ite, nankai mo mizu wo yarimashita. Suru to, uma ha genki ni narimashita.

Sakichi pergi ke sebuah sungai dan kembali lagi dengan membawa air. Lalu Sakichi memberikan air sungai tersebut kepada kuda miliknya. Kemudian, sampai pagi hari Sakichi berada di samping kuda miliknya dan memberinya air sampai berkali-kali. Setelah itu, kuda tersebut akhirnya menjadi sehat kembali.

主人は、佐吉さきちに言いました。「私は、今から、急いで遠くに行かなければなりません。ですから、いい馬が欲しいんです。その馬をください。」

Shujin ha, Sakichi ni iimashita. "Watashi ha, ima kara, isoide tooku ni ikanakereba narimasen. Desu kara, ii uma ga hoshiin desu. Sono uma wo kudasai".

Pemilik rumah tersebut berkata kepada Sakichi, "Mulai sekarang saya harus melakukan perjalanan yang sangat jauh. Oleh karena itu, saya menginginkan kuda yang bagus. Tolong berikan kudamu itu kepadaku."

Pada data di atas terlihat bahwa Sakichi peduli terhadap hewan yang sakit. Ia mau menerima dan merawat kuda tersebut, sedangkan ia tidak memiliki apa-apa. Pada kalimat 佐吉さきちは川へ行って、水を持ってきました。そして、馬に水をやりました (*Sakichi ha kawa he itte, mizu wo motte kimashita. Soshite, uma ni mizu wo yarimashita*) yang berarti "Sakichi pergi ke sebuah sungai dan kembali lagi dengan membawa air. Lalu Sakichi memberikan air sungai tersebut kepada kuda miliknya", menunjukkan bahwa Sakichi memanfaatkan alam sekitar yaitu air sungai untuk memberi minum kuda miliknya. Dengan kata lain, Sakichi telah memanfaatkan lingkungan sekitar sesuai dengan tujuannya. Selanjutnya pada kalimat 朝まで馬のそばにいて、何回も水をやりました (*Asa made uma no soba ni ite, nankai mo mizu wo yarimashita*) artinya "Sampai pagi hari Sakichi berada di samping kuda miliknya dan memberinya air sampai berkali-kali", dapat dilihat bahwa hal tersebut merupakan bentuk kepedulian Sakichi. Selanjutnya pada paragraf lainnya, ketika pemilik rumah mengatakan 今から、急いで遠くに行かなければなりません。ですから、いい馬が欲しいんです (...*ima kara, isoide tooku ni ikanakereba narimasen. Desu kara, ii uma ga hoshiin desu...*) yang memiliki makna "...mulai sekarang saya harus melakukan perjalanan yang sangat jauh. Oleh karena itu, saya menginginkan kuda yang bagus..." menunjukkan bahwa orang lain akan selalu membutuhkan makhluk hidup lainnya seperti binatang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jenis ajaran moral yang diuraikan termasuk dalam persoalan hubungan antara manusia dengan alam sekitar. Hubungan tersebut bersifat timbal balik yaitu manusia melakukan hubungan dengan alam dan alam juga melakukan hubungan dengan manusia. Alam yang dibahas disini tergolong komponen biotik yaitu hewan. Seperti yang terlihat jelas pada kalimat 馬に水をやりました (*uma ni mizu wo yarimashita*) artinya "memberi minum kuda". Dari peristiwa di atas mengajarkan kita untuk peduli terhadap alam sekitar khususnya hewan. Salah satu alasan manusia harus peduli terhadap alam sekitar adalah karena manusia memerlukan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan alam yang terawat, kelangsungan hidup ekosistem seperti hewan dan

tumbuhan akan seimbang. Manusia yang peduli dengan alam sekitar khususnya hewan, tergambar pada tokoh Sakichi yang merawat kuda yang sakit sampai kuda tersebut sembuh. Ketika kuda milik Sakichi telah sembuh dan sehat, terdapat saudagar yang menginginkan kuda tersebut untuk dijadikan tumpangan dalam perjalanan jauhnya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa ketika manusia menjaga dan merawat makhluk hidup, maka makhluk hidup yang dirawat tersebut dapat dipakai dan dipergunakan oleh orang lain. Dengan kata lain, dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkan. Dari kejadian tersebut juga terlihat jelas bahwa manusia tidak bisa lepas dari lingkungan hidupnya, karena terjalin hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi.

KESIMPULAN

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
 - a. Sikap ketergantungan tokoh Sakichi terhadap Sang Budha (Tuhan), ditunjukkan oleh sikap tokoh Sakichi yang dalam keadaan miskin, ia pergi ke kuil dan meminta pertolongan kepada Sang Budha.
 - b. Ketaatan tokoh Sakichi terhadap perintah Sang Budha (Tuhan), ditunjukkan oleh tokoh Sakichi yang melakukan perintah Sang Budha. Wujud ketaatan Sakichi yaitu ketika Sang Budha berpesan untuk tidak membuang sesuatu, dan ia tidak membuang sesuatu tersebut.
 - c. Sang Budha (Tuhan) mengabulkan permohonan Sakichi melalui cara yang tak terduga, terlihat dari Sang Budha memberi Sakichi hanya sebatang jerami, namun ternyata dari sebatang jerami tersebut yang membawanya menjadi saudagar.
2. Hubungan manusia dengan sesama
 - a. Kemurahan hati tokoh Sakichi. Ketika Sakichi hanya memiliki sebatang jerami, dan terdapat seorang anak kecil yang menginginkan sebatang jerami tersebut, lalu Sakichi memberikannya.
 - b. Kepedulian tokoh Sakichi kepada sesama. Ketika terdapat seorang anak perempuan yang kelelahan dan membutuhkan asupan energi, Sakichi memberikan jeruk yang dimilikinya.
 - c. Sifat tanggung jawab tokoh Sakichi. Adanya nilai tanggung jawab berupa pengabdian, ditunjukkan oleh tokoh Sakichi yang melakukan kewajibannya kepada sang pemilik rumah untuk menunggu pemilik rumah tersebut kembali pulang dan ia menunggu sampai bertahun-tahun.
3. Hubungan manusia dengan alam
 - a. Kepedulian tokoh Sakichi kepada binatang (alam sekitar), ditunjukkan oleh tokoh Sakichi yang merawat kudanya yang sakit sampai sembuh, sehingga kuda tersebut dapat dimanfaatkan oleh orang lain.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam saling berkaitan. Berhubungan dengan hal tersebut, terdapat tiga ciri yang melekat pada diri manusia yaitu sebagai umat dalam hubungannya dengan Tuhan, sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan sesama, dan sebagai pengelola dalam hubungannya dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesiatara.

- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Herimanto, Winarno. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusmayadi, Ismail. 2008. *Think Smart Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Kusrianti, Anik, dkk. 2004. *Analisis Wacana*. Bandung: Pakar Raya.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, Joko Tri, dkk. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Sukari, dkk. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Veeger, K.J. 1992. *Ilmu Budaya Dasar: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

MEDIA ELEKTRONIK:

- Mahadewi, Monda Maulida. 2013. *Unsur Moral dan Nilai-Nilai Religius dalam Cerpen "Kumo-No Ito" 「蜘蛛の糸」 Karya Akutagawa Ryunosuke (Skripsi Gelar S1, Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro)*. Desember 2013.
http://fib.undip.ac.id/digilib/home/fib.undip.ac.id/files/e_book/SKRIPSI%20monda.pdf.
 (diakses Mei 2017)
- Nugraheni, Vidyana. 2013. *Struktur dan Aspek Moral Cerpen "Ojiisan No Ranpu" 「おじいさんのランプ」 Karya Niimi Nankichi (Skripsi Gelar S1, Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro)*. Oktober 2013.
http://eprints.undip.ac.id/40628/1/SKRIPSI_NANA_END.pdf. (diakses Mei 2017)
- Hashizume, Akiko. 2008. *Japanese Graded Readers, Level 2, Volume 2*. Japan: Ask Publishing.
<https://www.cheng-tsui.com/browse/textbooks-language-learning-supplements/japanese-graded-readers/japanese-graded-readers-lev-3?id=20576>
 (diakses Mei 2017)

http://www.academia.edu/29721709/tanggung_jawab_dan_kesadaran (diakses Agustus 2017)

<https://kbbi.web.id/taat> (diakses Agustus 2017)

<https://kbbi.web.id/murah> (diakses Agustus 2017)

<https://kbbi.web.id/abdi> (diakses Agustus 2017)

<https://kbbi.web.id/tanggung%20jawab> (diakses 14 Agustus 2017)